



Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Sosiologi Universitas Riau Terhadap Fungsi Dalihan Na Tolu Dalam Budaya Batak Toba

Angelus P. Silalahi¹, Jonyanis²

^{1,2}Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Abstract

Received: 7 Februari 2023
Revised: 26 Februari 2023
Accepted: 13 Maret 2023

College students are the next generation and are considered as assets that are trusted to continue, maintain and preserve the existing culture, in this case, the Dalihan Na Tolu culture in the Toba Batak culture. In society, students are valued as people who are highly educated and have extensive knowledge. However, it is a little sad to see the reality that is happening among students, in the midst of their busy life to gain high knowledge, students are slowly starting to forget their identity and where they come from. This research was conducted by the Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences. The purpose of this study was to find out: 1) to find out the level of knowledge of Toba Batak students about the function of Dalihan Na Tolu in Toba Batak culture 2) To find out the factors that influence the level of knowledge of Toba Batak students about the function of Dalihan Na Tolu. This study uses a descriptive quantitative research method. The population in this study were Batak Toba students majoring in sociology, totaling 91 people. The sampling technique used was a saturated sample, namely taking the entire population as a sample. Instrument data is a questionnaire, with descriptive quantitative data analysis and cross tabulation. Based on the research results, it can be concluded that the level of student knowledge is divided into three, namely low with a frequency of 30 respondents, medium with a frequency of 30 and high with a frequency of 31 respondents. There are 5 factors that influence the level of student knowledge, namely education (socialization), experience, sources of information, interests and environment.

Keywords:

Level of Knowledge, Student, Dalihan Na Tolu, Influencing Factors

(*) Corresponding Author:

ngelus.p3163@student.unri.ac.id

How to Cite: Silalahi, A. P., & Jonyanis, J. (2023). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Sosiologi Universitas Riau Terhadap Fungsi Dalihan Na Tolu Dalam Budaya Batak Toba. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 728-739. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7991223>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat kaya baik dari segi kekayaan sumber daya alamnya, dan sumber daya manusianya. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak di Asia Tenggara, sementara untuk jumlah penduduk terbanyak di dunia Indonesia berada di urutan keempat (Akasumbawa et al 2021).

Kebudayaan berasal dari bahasa bahasa sansekerta “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Dapat diartikan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari budi atau akal manusia (Soekanto 2015). Dari pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa kebudayaan sebagai suatu hasil karya, rasa, cipta masyarakat yang dijadikan milik sendiri dengan cara belajar. Menurut Soerjanto Poespowardoyo kebudayaan adalah hasil dari keseluruhan proses dan perkembangan manusia yang diturunkan dari generasi ke generasi untuk kehidupan manusiawi yang jauh lebih baik (Hidir 2009).



Sistem sosial adalah suatu sistem tindakan yang terbentuk dari sistem sosial berbagai individu, yang tumbuh dan berkembang dengan tidak secara kebetulan, tetapi tumbuh dan berkembang di atas standar penilaian umum atau norma-norma sosial yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat (Wirawan 2012). Menurut Adison Adrian Sihombing dalam (Resdati 2022) suku Batak sendiri terbagi menjadi 6 jenis yaitu; Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Mandailing, dan Batak Angkola. Suku Batak merupakan salah satu suku yang sangat memegang teguh nilai-nilai adat. Nilai-nilai budaya yang menjadi identitas suku Batak adalah marga, bahasa, tulisan dan adat istiadat yang membentuk sistem sosial suku Batak Toba. Sistem dan struktur sosial ini mengatur hubungan antar anggota masyarakat dan mengatur hubungan dengan kerabat dekat, kerabat luas, semarga dan berbagai marga yang berbeda, serta masyarakat umum (Manik and Tinambunan 2015). Struktur sosial budaya Batak Toba biasanya berasal dari garis keturunan ayah (patrilineal), struktur sosial suku Batak Toba terdiri dari tiga unsur struktur sosial yang sering disebut Dalihan Na Tolu. Struktur inilah yang membedakan suku Batak Toba dengan suku Batak lainnya.

Dalihan Na Tolu adalah bentuk sistem kekerabatan suku Batak Toba. *Dalihan* merupakan tungku batu untuk meletakkan kuali di perapian, sehingga *Dalihan Na Tolu* dapat dimaknai sebagai tungku yang berkaki tiga, merupakan simbol atau lambang sikap hidup suku Batak Toba sehari-hari dalam berhubungan di lingkungan sosialnya (Manik and Tinambunan 2015). Simbol inilah yang dipilih oleh para leluhur suku Batak Toba sebagai falsafah hidup dalam sistem kekerabatan baik dengan sesama keluarga, *hula-hula*, dan *boru*. Inilah yang akan mengatur hubungan dalam kekerabatan suku Batak Toba, yang mana menjadi sebuah lembaga yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat batak, dimana satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan, karena sudah menjalin suatu keterikatan, maka apabila salah satu hilang akan mempengaruhi sistem kekerabatan suku Batak Toba. Pada hakekatnya sistem kekerabatan dalam Batak Toba sangat kompleks dan memiliki keunikannya sendiri jika dibandingkan dengan suku lain, hingga saat ini orang Batak Toba yakin bahwa marga penting untuk dicari dan di perjelas karena ada anggapan bahwa mereka adalah *dongan sabutuha*. Dari *Dalihan Na Tolu* inilah orang Batak Toba akan mengetahui kedudukan, panggilan apa yang akan mereka gunakan kepada orang lain, bagaimana mereka harus berperilaku terhadap orang tersebut, dan mengetahui larangan-larangan yang mereka miliki setelah mengetahui hubungan antara mereka dalam adat Batak Toba.

Dewasa ini banyak orang Batak Toba terkhusus generasi muda dari suku Batak Toba itu sendiri yang kurang mengetahui sistem kekerabatannya, dan kurang mengetahui tentang *Dalihan Na Tolu* yang mana merupakan falsafah hidup suku Batak Toba. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Cipto Duwi Priyono dan Izuddinsyah Siregar pada tahun 2022 ditemukan fenomena bahwa telah terjadi penurunan terhadap nilai-nilai adat *Dalihan Na Tolu* khususnya pada remaja di Kota Padang Sidempuan. Mulai memudarnya budaya gotong royong, toleransi, dan sopan santun. Remaja disana tidak mengetahui lagi secara baik nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* (Priyono, Siregar, and Nusantara 2021).

Fenomena ini menjadi sesuatu hal yang sangat mengkhawatirkan bagi kehidupan sosial masyarakat etnis Batak Toba, karena *Dalihan Na Tolu* adalah sebuah sistem sosial yang menciptakan keteraturan dalam tatanan hidup masyarakat etnis Batak Toba, eksistensi nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* yang seharusnya tetap dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun, mulai kehilangan ke beradaannya yang sekarang.

Fenomena inilah yang ditemukan pula di kalangan mahasiswa suku Batak Toba di Universitas Riau. Mahasiswa adalah generasi penerus dan dianggap sebagai aset yang dipercaya untuk meneruskan, menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada dalam hal ini adalah kebudayaan Dalihan Na Tolu dalam budaya Batak Toba. Sebagai generasi penerus memiliki kewajiban untuk tetap mengingat dan mempelajari nilai-nilai budayanya walaupun berada di tanah rantau.

Berdasarkan permasalahan- permasalahan yang dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap *Dalihan Na Tolu* dan faktor-faktor apa yang menyebabkan ketidak tahuan mahasiswa terhadap fungsi *Dalihan Na Tolu*. Hal ini menjadi keresahan peneliti yang mana *Dalihan Na Tolu* sebagai falsafah hidup orang Batak Toba harusnya diketahui oleh seluruh Suku Batak Toba terutama generasi muda yang merupakan penerus kebudayaan tersebut agar tidak hilang dan punah, yang mana seharusnya nilai-nilai budaya (*Dalihan Na Tolu*) menjadi garda paling depan dalam melakukan filterasi terhadap perubahan dan perkembangan zaman, namun malah sebaliknya peneliti menemukan mulai memudarnya eksistensi dari kebudayaan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebudayaan

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam (Soekanto 2015) mendefinisikan kebudayaan sebagai produk dari karya, rasa, dan cipta masyarakat. Masyarakat menghasilkan kebudayaan baik material maupun non – material yang dipergunakan manusia untuk dapat menguasai alam sekitarnya bagi kepentingan hidup masyarakat. Pendapat yang sedikit berbeda disampaikan oleh B. Tylor dalam (Jacobus Ranjabar 2019) menurutnya kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kesenian, moral, adat istiadat, hukum, kepercayaan, dan kemampuan lain yang didapatkan manusia

Kebudayaan dan masyarakat tidak dipisahkan satu sama lain kebudayaan diciptakan oleh manusia untuk dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai tempat untuk menjalankannya. Kebudayaan memiliki fungsi yang begitu besar untuk manusia dan masyarakat. Berbagai rintangan yang harus di hadapi masyarakat, seperti bertahan hidup dengan perubahan alam yang tidak dapat di pastikan. Artinya kebudayaan berfungsi untuk melindungi manusia terhadap lingkungannya, selain berfungsi untuk melindungi manusia dari lingkungan alamnya menurut Ralph Linton dalam (Jacobus Ranjabar 2019) kebudayaan di beri istilah *desings for living* (alur- alur atau petunjuk dalam hidup), kebudayaan berfungsi untuk mengatur pola hubungan dan interaksi antar

manusia atau biasa dinamakan struktur normatif yang mana menetapkan norma-norma mengenai apa yang bisa dilakukan dan tidak bisa dilakukan serta apa yang dilarang dan sebagainya. Menurut Soerjono Soekanto dalam (Ranjabar 2019) unsur-unsur normatif yang menjadi bagian dari kebudayaan adalah sebagai berikut:

- a) Unsur yang berkaitan dengan penilaian, seperti apa yang baik dan buruk, menyenangkan dan tidak menyenangkan, apa yang sesuai dan tidak sesuai.
- b) Unsur-unsur yang berkenaan dengan bagaimana semestinya orang berperilaku.
- c) Unsur yang berurusan dengan kepercayaan, misalnya menyelenggarakan upacara adat pada saat kematian, kelahiran, perkawinan dan sebagainya.

Sistem Sosial

Menurut Herbert Spencer dalam (Haryanto 2012) sebagai sebuah sistem sosial, setiap elemen masyarakat memiliki fungsi mempertahankan kelangsungan sistem sosial secara keseluruhan. Beliau, melihat setiap masyarakat memiliki empat masalah mendasar yang harus di hadapi, yaitu produksi, reproduksi, regulasi, dan distribusi. Sementara menurut Parson dalam (Ritzer, George 2019) sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor-aktor individu yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti memiliki kecenderungan untuk “mengoptimalkan kepuasan “, yang hubungannya dengan situasi mereka didefenisikan dan dimediasi dalam term sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural.

Talcot Parsons membuat metode untuk menganalisis fungsional yang melingkupi semua sistem sosial yang terkandung hubungan berdua, kelompok kecil, keluarga, organisasi kompleks dan seluruh masyarakat. Sebagai sebuah sistem sosial masyarakat memiliki bagian –bagian yang saling terhubung satu sama lain dalam satu kesatuan, semuanya saling terkait dalam kebudayaan yang saling menguntungkan. Menurut Parsons dalam (Ranjabar 2019) suatu sistem sosial harus memiliki empat hal, yaitu:

- a) Dua orang atau lebih.
- b) Terjadi interaksi diantara mereka
- c) Memiliki tujuan
- d) Memiliki struktur, simbol, dan harapan-harapan bersama yang dipedominya.

Subsistem budaya menghasilkan susunan dari pada komponen – komponen yang memuat nilai-nilai dalam masyarakat. Subsistem sosial adalah panduan bagaimana manusia selayaknya bertindak laku berdasarkan nilai. Subsistem kepribadian, memuat sikap atau kehendak setiap manusia untuk bertindak dengan manusia, benda begitu juga terhadap situasi tertentu. Subsistem organisme, adalah perilaku nyata manusia. Menurut Parsons, setiap subsistem tersebut memenuhi salah satu dari kebutuhan fungsional, dengan pernyataan ini dimaksudkan adalah bahwa masing-masing subsistem dari sistem bertindak (budaya, sosial, kepribadian, dan organisme perilaku) sebagai *imperative functional* LIGA. Dari deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa secara fungsional, setiap sistem sosial dapat dianalisis sebagai “sistem gerak sosial” yang masing-masing subsistemnya mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Laten Pattern Maintenance (L)

Fungsi untuk menjaga bentuk termasuk ke dalam konteks hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan subsistem budaya. Sebuah subsistem budaya membagikan jawaban terkait dengan masalah faktor-faktor dasar falsafah hidupnya. Falsafah hidup tersebut selanjutnya terbentuk dalam sistem nilai yang mewujudkan konsepsi abstrak mengenai sesuatu yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

2. *Integration (I)*

Fungsi yang meliputi faktor-faktor yang dibutuhkan untuk mencapai situasi yang tepat atau hubungan tepat antar bagian sebuah sistem (agar bagian-bagian tersebut berfungsi sebagai suatu kesatuan atau keseluruhan). Hal ini termasuk identitas masyarakat, keanggotaan seseorang dalam masyarakat, dan susunan normatif.

3. *Goal Attainment (G)*

Fungsi menjangkau tujuan termasuk di dalam kondisi hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan kepribadian warga masyarakat tersebut, atas dasar faktor sebagai berikut.

- a) Masyarakat perlu memajukan sebuah sistem yang bisa mendorong warga agar menghargai nilai-nilai dan norma-norma hal ini terlaksana dalam proses sosialisasi dan sistem pengadilan sosial.
- b) Masyarakat perlu mengorganisasikan warganya untuk menjangkau tujuan bersama yang biasanya dianggap sebagai bagian politik dari masyarakat.

4. *Adaptation (A)*

Fungsi adaptasi termuat dalam kondisi hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan organisme perilaku warganya. Hal ini meliputi pengaruh dan penyesuaian antara keperluan –keperluan pokok manusia dengan situasi sekelilingnya yang meliputi ekonomi dan teknologi.

Fungsi Dalihan Na Tolu dalam Budaya Batak Toba

Sebagai Falsafah hidup Suku Batak Toba, *Dalihan Na Tolu* mengatur sistem kekerabatan, kebudayaan, dan cara berinteraksi orang Batak Toba. ketiga tungku dalam *Dalihan Na Tolu* adalah simbol dari *Hula-hula* (pihak pemberi boru/ keluarga istri), *Dongan Sabutuha* (teman semarga), *Boru* (pihak penerima boru/ keluarga suami) sementara simbol periuk yang ditempatkan diatas *Dalihan* memiliki arti sebagai masyarakat Batak Toba (Armawi 2016). ajaran dalam *Dalihan Na Tolu* berbunyi seperti ini, pertama *somba marhula-hula* yang bermaksud (setiap orang Batak Toba harus memiliki rasa hormat dan patuh kepada hula-hulanya), kedua *manat mardongan tubu* yang bermaksud (harus bersikap hati-hati dalam berperilaku terhadap saudaranya agar tidak terjadi perselisihan), dan ketiga *elek marboru* yang bermaksud (orang Batak Toba harus memiliki rasa sayang kepada borunya, harus pandai membujuk, mengayomi, memberikan perhatian, dan pujian kepada borunya).

A. *Hula –hula*

Hula-hula adalah perwujudan *Debata Bataraguru* sebagai sumber kekuatan supranatural. Sumber kehidupan, berkat, kebahagiaan dan tempat untuk meminta

nasehat. Maka dari itu dalam kehidupan sehari-hari hula-hula berfungsi sebagai pemberi berkat, nasehat dan bimbingan. Bila ada masalah yang berat, misalnya belum memiliki keturunan, maka *boru* akan pergi kepada *hula-hulanya* untuk menyembah dan memohon berkat supaya segera diberikan keturunan. Hal ini sejalan dengan pepatah Batak Toba yang berbunyi “*molo naeng ho gabe, somba ma ho marhula-hula*”(kalau ingin memiliki banyak keturunan, hormatlah kepada hula-hula) menurut Gultom Raja Marpodang dalam (Sihombing 2018) *hula-hula* begitu mulia dan terhormat, seperti dikatakan dalam peribahasa yang berbunyi “*Hula-hula I do debata na tarida*” artinya *hula-hula* adalah Tuhan yang tampak, doa restunya berpengaruh besar atas kehidupan.

B. Dongan Sabutuha/tubu

Secara sederhana diartikan sebagai saudara kandung, berasal dari satu ibu, satu darah, *Dongan Sabutuha/tubu* dianggap sebagai saudara dekat karena berasal dari satu keturunan atau satu leluhur dan satu marga meski sudah tidak saling mengenal, khususnya bagi generasi-generasi penerusnya. Menurut (Sihombing 2018) *Dongan Sabutuha/tubu* merupakan perwujudan *Debata Soripada* pancaran kesucian *Mulajadi Na Bolon* disimbolkan dengan warna putih, yang mana warna putih harus dijaga agar tidak kotor. Dalam Batak Toba warna Putih adalah simbol dari persamaan dan kesetaraan, simbol ini dipakai untuk *Dongan Sabutuha/tubu* karena memiliki hak, kewajiban, dan kedudukan yang sama dalam adat Batak Toba karena itu hubungan dengan *Dongan Sabutuha/tubu* digambarkan sangat cair, natural, dekat, terbuka, dan bebas untuk saling berkomunikasi. Maka dari itu dalam kehidupan sehari-hari *dongan tubu* berfungsi tempat untuk bertukar pikiran, berdiskusi, dan tolong menolong dalam setiap kondisi. Dalam Batak Toba ada kesadaran bahwa kelompok satu marga rentan terhadap konflik, hal ini terjadi karena mereka adalah saudara dekat, sering bertemu, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, kalau tidak bersikap hati-hati dan bijaksana akan sangat besar peluang terjadinya konflik antar saudara semarga, oleh karena itu leluhur orang Batak Toba dahulu memberikan pesan yaitu “*manat mardongan sabutuha/tubu*” (harus bersikap hati-hati terhadap saudara semarga).

C. Boru

Adalah pihak penerima perempuan/istri dan juga semua saudara dari pihak penerima perempuan, dalam kehidupan sehari-hari *boru* berfungsi sebagai *parhobas* (pelayan) dalam setiap kegiatan yang di adakan oleh pihak *Hula-hula*. *Boru* adalah perwujudan dari *Mangalabulan* sebagai simbol kehadiran Tuhan di dunia. *Boru* adalah tulang punggung dalam setiap pelaksanaan upacara adat yang dilakukan. Kelompok *boru* biasanya memberikan pelayanan kepada *Hula-hulanya* karena *Hula-hula* adalah sumber kehidupan bagi orang Batak Toba.

Tingkat Pengetahuan

(Nurul Aula 2020) pengetahuan adalah sebuah produk dari keingin tahaan yang melewati proses sensoris, terutama melalui mata dan telinga terhadap objek tertentu. Menurut Mubarak dalam (Darsini, Fahrurrozi, and Cahyono 2019) memberikan defenisi pengetahuan adalah semua yang diketahui berdasarkan pengalaman hidup manusia itu sendiri dan pengetahuan dapat berkembang sesuai dengan perjalanan hidup yang dialami. Dari beberapa defenisi menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan manusia yang ingin

mengetahui sesuatu dengan menggunakan alat indera pengelihatan, pendegaran, dan pengalaman hidupnya sendiri.

Menurut Benyamin Bloom dalam (Darsini et al. 2019) pengetahuan terbagi menjadi beberapa macam seperti pengetahuan kognitif, dalam ranah afektif dan dalam ranah psikomotorik. Pada penelitian ini penulis ingin melihat tingkat pengetahuan kognitif mahasiswa yang mana pengetahuan kognitif menurut B. Bloom adalah kemampuan mengungkapkan kembali rancangan atau prinsip yang telah dipelajari, yang berhubungan dengan kapabilitas berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Beliau membagi tingkat pengetahuan kognitif menjadi 6 yaitu sebagai berikut;

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pada tahap ini menekankan kemampuan mengingat kembali seorang individu dengan hal-hal yang pernah diamati serta materi- materi yang telah dipelajari. Pada jenjang ini individu hanya menjawab berdasarkan apa yang di hapal saja, ini merupakan tingkatan terendah pada tingkat pengetahuan kognitif.

2. Pemahaman (*Comprehension*)

Pada jenjang ini, pemahaman diartikan sebagai kemampuan dalam memahami materi tertentu yang dipelajari. Kemampuan-kemampuan tersebut yaitu; Translasi (kemampuan mengubah simbol darisatu bentuk ke bentuk lain), Interpretasi (kemampuan menjelaskan materi), Ekstrapolasi (kemampuan memperluas arti). Artinya seorang individu mampu untuk memahami dan mendapatkan informasi yang dipelajari dan mampu untuk memberikan penjelasan kembali terhadap apa yang telah dipelajarinya.

3. Penerapan (*Application*)

Pada jenjang ini, aplikasi dimaknai sebagai keahlian untuk menerapkan informasi, materi- materi yang dipelajari dan konsep ataupun metode yang diterima dalam kehidupan sehari-hari secara nyata.

4. Analisis (*Analysis*)

Kemampuan untuk menguraikan, memisahkan sebuah informasi atau materi, lalu menemukan perkiraan, dan membedakan pendapat dan fakta, serata menemukan hubungan sebab- akibat yang didapat sehingga semakin jelas. Kemampuan ini terbagi menjadi 3 yaitu; analisis elemen/ unsur (analisis bagian-bagian materi), analisis hubungan (indetifikasi hubungan), analisis pengorganisasian prinsip (identifikasi irganisasi).

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sebuah kemampuan untuk menghasilkan dan menggabungkan materi-materi dan informasi yang telah di analisis sehingga melahirkan pola yang baru. Sehingga individu dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Kemampuan untuk memberikan penilaian atau pengambilan keputusan berdasarkan kriteria-kriteria yang jelas. Pada tahap ini individu dituntut untuk mampu memahami lebih, dan mendapatkan pemahan baru yang jauh lebih baik. Menurut Bloom ada dua jenis evaluasi yaitu; evaluasi berdasarkan bukti internal, evaluasi berdasarkan bukti eksternal.

Menurut Notoatmojo dalam (Sari 2020) Pengetahuan yang diperoleh oleh seseorang dipengaruhi beberapa faktor. Secara umum faktor yang mempengaruhi pengetahuan dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal (berasal dari dalam individu) dan faktor eksternal (berasal dari luar individu). Faktor internal adalah usia, dan jenis kelamin sementara faktor eksternal adalah Pendidikan, pekerjaan, sumber informasi, minat, pengalaman, lingkungan dan sosial budaya.

Mahasiswa

Menurut Siswoyo dalam (Pattimura 2016), mendefinisikan mahasiswa sebagai seorang insan yang sedang menimba ilmu pada perguruan tinggi baik negeri maupun swasta atau lembaga yang lainnya yang setara dengan perguruan tinggi. Sementara menurut KKBI dalam (Wariyah, dkk 2014) mahasiswa adalah sekelompok orang yang sedang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa di pandang memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir, serta perencanaannya dalam bertindak. Siallagan dalam (Arum 2022), berpendapat bahwa mahasiswa di dalam lingkungan kampus berperan sebagai seorang pelajar yang bertujuan untuk menuntut ilmu, namun selain itu mahasiswa memiliki tugas sebagai agen perubahan, serta sebagai alat control sosial dalam masyarakat. Inilah yang membedakan mahasiswa dengan pelajar lainnya, melalui tugas ini mahasiswa diharapkan mampu menjadi solusi di masa depan dalam setiap masalah yang di hadapi.

Pendapat seorang ahli yang bernama (Cahyono 2019) beliau berpendapat bahwa mahasiswa memiliki sebuah tempat khusus dalam masyarakat namun bukan berarti tidak menjadi bagian dari masyarakat. Menurutnya ada empat peranan penting mahasiswa dalam masyarakat yakni sebagai berikut;

a. Agent of Change (Agen Perubahan)

Kondisi Negara saat ini jauh dari kata ideal, dimana banyak penyimpangan-penyimpangan di masyarakat yang tumbuh dalam Negara ini, mulai dari para pemimpin negara ini hingga bawahannya serta merambah pula ke rakyatnya. Sudah selayaknya dilakukan perubahan terhadap penyimpangan tersebut. Alasan berikutnya kenapa harus dilaksanakan perubahan adalah karena perubahan itu sendiri merupakan harga mutlak dan pasti akan terjadi. Jelas dilihat mengapa perubahan harus dilakukan dan kenapa mahasiswa harus menjadi garda terdepan dalam perubahan tersebut.

b. Social Control (kontrol Sosial)

Mahasiswa adalah teladan di masyarakat, berlandaskan ilmu pengetahuan yang dimiliki, tingkat pendidikan, norma-norma yang berada di sekelilingnya, dan cara berfikirnya. Peran mahasiswa sebagai kontrol sosial diperlukan ketika terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

c. Iron Stock (Generasi Penerus yang Tangguh)

Mahasiswa dituntut menjadi manusia yang tangguh serta memiliki kemampuan dan akhlak yang mulia, dimana nantinya dapat menggantikan generasi-generasi yang sudah mulai menua. Intinya mahasiswa itu adalah aset, cadangan, harapan bangsa untuk masa yang akan datang.

d. Moral Force (Suri Tauladan)

Mahasiswa diharapkan memiliki akhlak yang mulia, karena mahasiswa berperan sebagai teladan dalam masyarakat. Segala tindak tanduk mahasiswa diamati dan dinilai oleh masyarakat. Oleh karena itu mahasiswa diminta pandai memposisikan diri dan hidup berdampingan di tengah-tengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Lokasi yang dijadikan sebagai wilayah penelitian berada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau. Berdasarkan data populasi seluruh mahasiswa aktif etnis Batak Toba jurusan Sosiologi dari angkatan 2019 sampai 2022 yang berjumlah 91 orang, maka peneliti menggunakan teknik Sampling total atau sensus, dimana seluruh populasi menjadi sampel dalam penelitian, hal ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kuantitatif deskriptif dan analisis tabulasi silang (Crosstab).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan mahasiswa terbagi menjadi 6 tingkatan yaitu, pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*). Penelitian ini melihat tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap fungsi dalihan na tolu dalam budaya batak toba. Namun pada penelitian ini penulis menggunakan 4 tingkat pengetahuan sebagai tolak ukur, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*).

Berdasarkan 25 indikator tingkat pengetahuan yang telah dijelaskan diatas, peneliti membedakan menjadi 3 kategori. Yaitu rendah, sedang dan tinggi. Dikatan rendah jika mendapatkan skor 25 – 42, sedang jika mendapatkan skor 43 – 60 dan tinggi jika mendapatkan skor 61 – 75. Frekuensi distribusi rekapitulasi tingkat pengetahuan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabell. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Rekapitulasi Tingkat Pengetahuan

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Rendah	30	33,0
2.	Sedang	30	33,0
3.	Tinggi	31	34,0
Jumlah		91	100,0

Sumber: Data Olahan Lapangan, 2023

Berdasarkan tabel diperoleh hasil yang seimbang antara mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang sedang dan mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, sementara mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi sebanyak 31 responden.

Tabel 2. Distribusi Seluruh Responden Berdasarkan Tingkatan Pengetahuan

No.	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Keterangan
-----	---------------------	-----------	------------

1.	Pengetahuan	288	Mengetahui
2.	Pemahaman	61	Kurang memahami
3.	Penerapan	16	Kurang menerapkan
4.	Analisis	329	Kurang mampu

Sumber: Data Olahan Lapangan, 2023

Berdasarkan Tabel di atas diperoleh informasi bahwa pada tahap pengetahuan keseluruhan responden mengetahui fungsi *dalihan na tolu* dalam budaya batak toba secara umum, kemudian pada tahap pemahaman Keseluruhan responden kurang memahami fungsi *dalihan na tolu* dalam budaya batak toba, pada tahap penerapan diketahui bahwa keseluruhan responden kurang menerapkan fungsi *dalihan na tolu* dalam kehidupan sehari-hari dan pada tahap analisis keseluruhan responden kurang mampu untuk menganalisis fungsi *dalihan na tolu* dalam budaya batak toba serta dalam kehidupan sehari-hari.

B. Faktor –Faktor yang Mempengaruhi

Menurut Notoatmojo dalam (Sari 2020) Pengetahuan yang diperoleh oleh seseorang dipengaruhi beberapa faktor. Secara umum faktor yang mempengaruhi pengetahuan dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal (berasal dari dalam individu) dan faktor eksternal (berasal dari luar individu). Faktor internal adalah usia dan jenis kelamin, sementara faktor eksternal adalah pendidikan, pekerjaan, pengalaman, sumber informasi, minat, lingkungan dan sosial budaya. Namun pada penelitian ini penulis tidak menggunakan semua konsep menjadi alat ukur untuk menilai faktor-faktor yang mempengaruhi, penulis memilih faktor-faktor yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Maka dibawah ini akan disajikan data-data yang berkaitan dengan faktor-faktor yang digunakan oleh peneliti.

Tabel 3. Rekapitulasi Pengaruh Faktor-Faktor Terhadap Tingkat Pengetahuan

No.	Faktor-Faktor Mempengaruhi	Pengaruh	Keterangan
1.	Sosialisasi	0,76	Pengaruh Tinggi
2.	Pengalaman	0,55	Pengaruh sedang
3.	Sumber informasi	0,57	Pengaruh sedang
4.	Minat	0,77	Pengaruh tinggi
5.	Lingkungan	0,49	Pengaruh sedang

Sumber: Data Olahan Lapangan, 2023

Berdasarkan Tabel di atas diperoleh informasi, bahwa faktor yang paling mempengaruhi tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap fungsi *dalihan na tolu* dalam budaya batak toba yaitu, faktor sosialisasi dan faktor minat.

Tabel 4. Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis kelamin	F/%	Tingkat Pengetahuan mahasiswa			Jumlah
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	Laki – laki	F	14	8	8	30
		%	46,6	26,7	26,7	100,0
2.	Perempuan	F	16	22	23	61
		%	26,2	36,1	37,7	100,0

Sumber: Data Olahan Lapangan, 2023

Dari tabel di atas diperoleh informasi bahwa responden yang paling banyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 61 responden perempuan dimana 16 responden memiliki tingkat pengetahuan rendah, 22 responden memiliki tingkat pengetahuan sedang dan 23 responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Sementara jumlah responden laki – laki sebanyak 30 responden dimana 14 responden memiliki tingkat pengetahuan rendah, 8 responden memiliki pengetahuan sedang dan 8 responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi.

Tabel 5. Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan sering membaca buku-buku yang berkaitan dengan Dalihan Na Tolu

No.	Pertanyaan	Alat Ukur	F/ %	Tingkat Pengetahuan Mahasiswa			Jumlah
				Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	Apakah anda sering membaca buku-buku yang berkaitan dengan Dalihan Na Tolu?	Sering	F	0	2	7	9
			%	0,0	22,2	77,8	100,0
		Jarang	F	4	9	9	22
			%	18,2	40,9	40,9	100,0
		Tidak pernah	F	26	19	15	60
			%	43,3	31,7	25,0	100,0

Sumber: Data Olahan Lapangan, 2023

Berdasarkan tabel diatas diketahui mayoritas responden menjawab tidak pernah dengan jumlah responden sebanyak 60 responden, dari 60 responden diantaranya 26 responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, 19 responden memiliki tingkat pengetahuan yang sedang dan 15 responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara responden yang tidak pernah membaca buku – buku yang berkaitan dengan *dalihan na tolu* terhadap tingkat pengetahuan, dimana responden yang menjawab tidak pernah cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. 7 responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi dan tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Diperoleh hasil yang berbeda dengan responden yang menjawab tidak pernah, dimana responden yang menjawab sering cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap fungsi *dalihan na tolu* dalam budaya batak toba di jurusan sosiologi terbagi secara merata, yakni sebagai berikut; mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah ada sebanyak 30 responden, mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang sedang ada sebanyak 30 responden dan mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi ada sebanyak 31 responden.
2. Faktor- faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan mahasiswa terdiri dari pendidikan (sosialisasi), Pengalaman, sumber informasi, minat dan

lingkungan. Dari Kelima faktor tersebut yang paling mempengaruhi adalah faktor minat dan sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akasumbawa, Muhammad Dedat Dingkoroci, Abd. Adim, And Muhammad Gafur Wibowo. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Dengan Jumlah Penduduk Terbesar Di Dunia (Studi Pada Negara China, India, Indonesia, Pakistan Dan Amerika Serikat)." *Welfare* 2(1):67–74, (2021).
- Armawi, Armaidly. "Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu Dan Good Governance Dalam Birokrasi Publik." *Jurnal Filsafat "Wisdom"* 18(2):157–66, 2016.
- Arum, Rifda. "Apa Itu Mahasiswa? Ini Pengertian Dan Perannya." Blog Gramedia. Retrieved (<https://www.gramedia.com/best-seller/apa-itu-mahasiswa/>), (2022).
- Cahyono, Habib. "Peran Mahasiswa Di Masyarakat." 1(1):32–43, 2019.
- Darsini, Darsini, Fahrurrozi Fahrurrozi, And Eko Agus Cahyono. "Pengetahuan; Artikel Review." *Jurnal Keperawatan* 12(1):13, 2019.
- Haryanto, Sidung. *Spektrum Teori Sosial (Dari Klasik Hingga Postmodern)*. I. Edited By R. Sandra, Meita. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2012.
- Hidir, Achmad. *Antropologi Budaya Perspektif Dan Perubahan Budaya*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan, 2009.
- Jacobus Ranjabar. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. 5th Ed. Edited By A. Mulyawarman. Bandung: ALFABETA, Cv, 2019.
- Manik, Mangari, And Tinambunan. "Sosialisasi Nilai Adat Dalihan Na Tolu Pada Remaja Batak Di Punguan Silau Raja Pekanbaru." *JOM FISIP Universitas Riau* 2(1):1–15, 2015.
- Nurul Aula, Siti Khodijah. "Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 Di Media Online Indonesia." *Living Islam: Journal Of Islamic Discourses* 3(1):125. Doi: 10.14421/Lijid.V3i1.2224, 2020.
- Pattimura, Universitas. "Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa Jeanete Ophilia Papilaya, Neleke Huliselan." 15(1):56–63, 2016.
- Priyono, Cipto Duwi, Izuddinsyah Siregar, And Universitas Graha Nusantara. "Degradasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu." 9(4):346–53, 2021.
- Resdati, R. "Eksistensi Nilai Dalihan Na Tolu Pada Generasi Muda Batak Toba Di Perantauan." *Sosial Budaya* 19(1), 2022.
- Ritzer, George, Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. 6th Ed. Edited By T. W. B. Santoso. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2019.
- Sihombing, Adison Adrian. "Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah 'Dalihan Na Tolu' (Perspektif Kohesi Dan Kerukunan)." *Jurnal Lektur Keagamaan* 16(2):347–71. Doi: 10.31291/Jlk.V16i2.553, 2018.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. 44th Ed. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Wariyah, Ch. Santosa, Awan. Astuti, Kamsih. Hermayawati, Dkk. "Jurnal Sosio-Humaniora." 5(1), 2014.
- Wirawan, I. ..*Teori - Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Defenisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*. Pertama. Edited By Y. Rendy. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012.